PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI

La Hadisi
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari
Email : lahadis_m@yahoo.com

Abstrak

Karakter bangsa Indonesia telah banyak menyimpang dari norma-norma, baik norma hukum, norma sosial, bahkan norma agama. Orang-orang pada masa kini sedang mengalami sebuah krisis yang begitu hebat pengaruhnya bagi peradaban, yaitu krisis karakter. Melihat kenyataan itulah, pendidikan karakter perlu diberlakukan untuk di negeri ini. Pendidikan karakter dipilih sebagai suatu upaya perwujudan pembentukan karakter peserta didik ataupun generasi bangsa yang berakhlak mulia. Pendidikan karakter harus dilaksanakan sejak usia dini. Periode usia dini merupakan masa yang mendasari kehidupan manusia selanjutnya. Masa ini biasa disebut the golden age yaitu masa-masa keemasan anak. Atas dasar inilah, penting kiranya dilakukan pendidikan karakter pada anak usia dini, dalam memaksimalkan kemampuan dan potensi anak. Kita harus memanfaatkan masa golden age ini sebagai masa pembinaan, pengarahan, pembimbingan, dan pembentukkan karakter anak usia dini. Pendidikan karakter bagi anak usia dini dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan supaya dapat menjadi kebiasaan ketika kelak dewasa atau pada jenjang pendidikan selanjutnya.

Kata Kunci : Pendidikan karakter, anak usia dini, pendidikan karakter pada anak usia dini

A. PENDAHULUAN

Pada era modern sekarang ini, kemajuan semakin kompleks dengan berbagai macam kemudahan yang diakibatkan oleh kecanggihan teknologi. Seiring dengan kecanggihan teknologi, kini semakin kompleks pula permasalahan-permasalahan yang menyangkut persoalan karakter bangsa. Fenomena degradasi moral yang terjadi ditengah – tengah masyarakat maupun dilingkungan pemerintah menjadi tontonan setiap hari. Telah banyak terjadi ketimpangan-ketimpangan yang menjadi bukti bahwa telah terjadi krisis jati diri dan karakteristik pada bangsa Indonesia. Ketimpangan-ketimpangan tersebut berupa meningkatnya tawuran antar-pelajar, serta bentuk-bentuk kenakalan remaja lainnya terutama di kota-kota besar,

pemerasan/kekerasan (*bullying*), kecenderungan dominasi senior terhadap yunior, fenomena suporter sepakbola, penggunaan narkoba, dan lain-lain. [1]

Terpuruknya bangsa Indonesia sekarang ini disebabkan oleh terpuruknya dunia pendidikan. Pendidikan di Indonesia akhir-akhir ini dinilai sarat dengan muatan-muatan pengetahuan dan tuntutan arus global yang mana mengesampingkan nilai-nilai moral budaya dan budi pekerti dalam membentuk karakter siswa, sehingga menghasilkan siswa yang pintar tetapi tidak bermoral. Menurut Ali Ibrahim Akbar[2], praktik pendidikan di Indonesia cenderung lebih berorientasi pada pendidikan berbasis *hard skill* (keterampilan teknis) yang lebih bersifat mengembangkan *intelligence quotient* (IQ), namun kurang mengembangkan kemampuan soft skill yang tertuang dalam *emotional* intelligence (EQ), dan *spiritual intelligence* (SQ). Banyak guru yang memiliki persepsi bahwa peserta didik yang memiliki kompetensi yang baik adalah memiliki nilai hasil ulangan/ujian yang tinggi. Asumsi ini sungguh merupakan kekeliruan yang cukup serius. Hal ini mengingat pengembangan kawasan afektif pada sistem pendidikan sangat memerlukan kondisi yang kondusif. Artinya, kita perlu dengan membuat rancangan pembelajaran budi pekerti secara sungguh-sungguh. Sebaliknya, pendidikan budi pekerti yang tidak dirancang secara sungguh-sungguh maka hasilnya akan mengecewakan. [3]

Fenomena ini sesungguhnya menjadi tantangan bagi bangsa Indonesia, dimana pendidikan itu seharusnya mampu menjadi suatu wadah untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa. Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 [4] menyebutkan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Maksud dari pendidikan nasional yang telah dijabarkan diatas adalah agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas,

---

[1] Muchlas Samani & Hariyanto, Konsep dan Model Pendidikan Karakter, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal.2

[2] Agus wuryanto. Pendidikan Karakter di SMP https://aguswuryanto.wordpress.com/ diakses tanggal 11 maret 2011

[3] Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai: Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa (*PTAIN Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008) , hal. 6

[4] Undang-undang SISDIKNAS (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), hal. 7

namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafaskan nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Untuk itu diperlukan suatu sistem pendidikan yang menyentuh seluruh jalur dan jenjang yaitu pendidikan karakter. Pendidikan karakter dipilih sebagai suatu upaya perwujudan pembentukan karakter peserta didik ataupun generasi bangsa yang berakhlak mulia sebagaimana yang diungkapkan oleh Frye dalam Darmiyati[5] bahwa pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, menjaga, dan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter mulia.

Dalam proses pendidikan karakter sendiri diperlukan kelanjutan dan tidak berakhir (*never ending process*), sebagaimana bagian yang terpadu untuk menyiapkan masa depan, berakar pada filosofi dan nilai cultural religius bangsa Indonesia (Mulyasa[6]: 2011:1). Dimana, pendidikan karakter sebagai upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat alaminya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik. Penekanan dan pemberdayaan penerapan pendidikan karakter di berbagai lembaga pendidikan, baik informal, formal maupun nonformal diharapkan mampu pula menjawab berbagai tantangan serta permasalahan kompleks yang dialami bangsa Indonesia. Jadi pendidikan karakter sendiri harus dimulai sedini mungkin

Pendidikan karakter pada usia dini memanglah permulaan yang tepat karena usia ini merupakan periode perkembangan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa ini berlangsung sangat cepat dan akan menjadi penentu bagi sifat-sifat atau karakter anak di masa dewasa. Pernyataan tersebut mengacu pada hasil studi yang dilakukan Lawrence J. Schweinhart[7] menunjukkan bahwa pengalaman anak-anak di masa TK dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan anak selanjutnya. Jadi, usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang.

Pendidikan karakter yang dimulai dari usia dini, diharapkan mampu membentuk para generasi penerus bangsa yang memiliki karakter yang kuat yang mana karakternya tersebut mencerminkan karakter dari bangsa Indonesia itu sendiri. Selain itu mengingat penanaman karakter di usia dini merupakan masa persiapan untuk sekolah pada tingkatan selanjutnya maka

---

[5] Darmiyati Zuchdi. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial*, (Yogyakarta: UNY Press. 2009), hal. 471

6 Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Bumi Aksara), hal. 1

[7] Lawrence J. Schweinhart, *Significant Benefits: The High/Scope Perry Preschool Study through Age 27* (Ypsilante, Mich.: High/Scope Press, 1993)

penanaman karakter baik pada usia dini merupakan hal yang sangat penting dilakukan.

B. KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER

1. Pengertian pendidikan karakter

Pendidikan karakter terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan karakter. Kedua kata ini mempunyai makna sendiri-sendiri. Pendidikan lebih merujuk pada kata kerja, sedangkan karakter lebih pada sifatnya. Artinya, melalui proses pendidikan tersebut, nantinya dapat dihasilkan sebuah karakter yang baik.

Pendidikan sendiri merupakan terjemahan dari *education*, yang kata dasarnya *educate* atau bahasa latinya *educo*. *Educo* berarti mengembangkan dari dalam; mendidik; melaksanakan hukum kegunaan.[8] Sedangkan menurut kamus besar Bahasa Indonesia [9] pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik. Jadi pendidikan dapat diartikan sebagai proses pengembangan diri seseorang melalui upaya pengajaran, bimbingan dan pelatihan sehingga menjadikan sesorang menjadi lebih dewasa. Dewasa disini bukan diartikan dari segi fisik, melainkan lebih pada sikap dan tata laku. Sedangkan kata karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein* yang berarti Memahat. Dalam kamus Poerwadaminta[10], karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak dan budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Sedangkan menurut Kamus Bahasa Indonesia[11] karakter diartikan sebagai watak, tabiat, pembawaan, kebiasaan. Pendapat lain menyebutkan bahwa karakter berarti *to mark* (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.[12] Dalam konteks ini, karakter erat kaitanya dengan *personality*, atau kepribadian sesorang. Adapula yang mengartikanya sebagai identitas diri seseorang.[13]oleh karena itu karakter adalah suatu ciri

---

[8] Sutrisno, *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Fadilatama, 2011), Hal. 3

[9] Tim Penyusun Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Ketiga), (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Hal. 263

[10] Abdul Majid& Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung : PT REMAJA ROSDAKARYA. 2011), hal.11

[11] Pius A. Partanto dan Dahlan Al-Barry dan Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Popoler*, (Surabaya:Arkola, 1994), Hal. 306

[12] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter;Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2011), Hal. 12

[13] *Ibid*, Hal. 9

khas yang dimiliki oleh seseorang yang berkaitan dengan tabiat, kepribadian, sikap, perilaku, akhlaq dan budi pekerti yang dapat membedakanya dengan orang lain.

Untuk memahami makna dan pengertian pendidikan karakter kita simak pendapat yang dikemukakan oleh para ahli antara lain: Menurut Fakri Gafar[14], pendidikan karakter adalah suatu proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh-kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Defenisi ini mengandung pengertian bahwa dalam pendidikan karakter paling tidak mencakup transformasi nilai-nilai kebajikan, yang kemudian ditumbuh kembangkan dalam diri seseorang (peserta didik), dan akhirnya akan menjadi sebuah kepribadian, tabiat, maupun kebiasaan dalam bertingkah laku. . Sedangkan Scerenko[15] pendidikan karakter dapat difahami atau dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara mana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong, dan diberdayakanmelalui keteladanan, kajian (sejarah, dan biografi para bijak dan pemikir besar), sertapraktik emulsi (usaha maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang diamati dan yang dipelajari).

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat diambil pengertian bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengajarkan tentang tabiat, kepribadian, sikap maupun akhlaq sehingga terbentuk suatu individu seperti yang diharapkan. Maksudnya suatu lembaga pendidikan harus mengedepankan penanaman dan pengembangan nilai-nilai karakter pada peseta didik dalam proses pembelajaran yang kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari selama masa hidupnya.

2. Fungsi dan tujuan pendidikan karakter

Secara umum fungsi pendidikan karakter sesuai dengan fungsi pendidikan nasional, pendidikan karakter dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Berkaitan dengan itu, menurut Zubaedi ada beberapa fungsi diadakanya pendidikan karakter. [16]

a. Pembentukan dan Pengembangan Potensi

Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi potensi peserta didik agar berpikiran baik, berhati baik, dan

[14] Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida.*Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini*. (Yogyakarta:Ar-ruzz Media, 2013), Hal. 22

[15] Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2011), hal. 45

[16] *Ibid*, hal. 27-28

berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila. Oleh karenanya, dalam konteks ini pendidikan harus ammpu memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi maupun bakat yang dimilikinya sesuai dengan norma-norma yang ada.

b. Perbaikan dan Penguatan

Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki karakter peserta didik yang bersifat negatif dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi manusia atau warga negara menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera.

c. Penyaring

Pendidikan karakter bangsa berfungsi memilah nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga negara Indonesia agar menjadi bangsa yang bermartabat.

Sedangkan pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Tujuan pendidikan karakter yang diharapkan Kementerian Pendidikan Nasional[17] adalah:

a. Mengembangkan potensikalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan
e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, sertadengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity)*.

Melihat dari beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan yang ingin dicapai tidak jauh berbeda dengan tujuan pendidikan

[17] Kementrian Pendidikan Nasional. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010) Hal. 7

pada umumnya. Hanya saja, tujuan pendidikan karakter ini lebih diintensifkan sehingga nilai-nilainya dapat tertanam dalam benak peserta didik.

3. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter Harus bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional Indonesia. Berdasarkan keempat sumber nilai itu, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut ini. [18]

a. Religius, Pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.
b. Jujur, Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain
c. Toleransi, Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
d. Disiplin, Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
e. Kerja keras, Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.
f. Kreatif , Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
g. Mandiri, Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
h. Demokratis, Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
i. Ingin tahu, Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
j. Nilai kebangsaan, Cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
k. Nasionalis, Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.

[18] Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida. *Op.Cit.*hal.40-41

l. Menghargai karya dan prestasi orang lain, Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mempunyai sikap mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
m. Bersahabat atau komunikatif, Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
n. Cinta Damai, Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
o. Gemar Membaca, Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
p. Peduli Lingkungan, Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
q. Peduli Sosial, Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
r. Tanggung-jawab, Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam,sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

C. KONSEP ANAK USIA DINI

1. Pengertian Anak Usia Dini

Dalam pandangan agama (Islam), anak merupakan amanah (titipan) Allah SWT yang harus dijaga, dirawat, dipelihara dengan sebaik-baiknya oleh setiap orang tua. Sejak lahir anak telah diberikan berbagai potensi yang dapat dikembangkan sebagai penunjangnya di masa depan. Bial potensi-potensi ini tidak diperhatikan, nantinya akan mengalami hambatan-hambatan dalam pertumguhan dan perkembanganya.

Dalam pasal 28 Undang-Undang sistem pendidikan nasional Nomor 20 tahun 2013 ayat 1, disebutkan bahwa yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang 0-6 tahun. Menurut kajian rumpun ilmu PAUD dan penyelenggaranya di beberapa negara PAUD dilaksanakan sejak 0-8 tahun.19 Sedangkan Bredekamp membagi anak usia dini menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok bayi hingga 2 tahun, kelompok 3 hingga 5 tahun, dan kelompok 6 hingga 8 tahun. [20]Berdasakan keunikan dan perkembanganya, anak usia dini terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu masa

[19] Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Diva Press, 2010), hal. 17

[20] Mbak Itadz, *Memilih, Menyusun Dan Menyajikan Cerita Anak Usia Dini* (Yogyakarta:Tiara Wacana, 2008), hal. 2

bayi lahir sampai 12 bulan, masa batita (toddler) usia 1-3 tahu, masa parasekolah usia 3-6 tahun, dan masa kelas awal 6-8 tahun.[21] Dengan demikian, anak usia dini adalah anak yang berkisar 0-6 /0-8 tahun yang memiliki perkembangan dan keunikan tersendiri.

2. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki karakteristik yag berbeda dengan orang dewasa,karena anak usia dini tumbuh dan berkembang dengan banyak cara dan berbeda. Oleh karena itu, sudah tentu kita harus mengerti dan memahami berbagai karakter dasar anak usia dini. Disebabkan karakter-karakter itulah yang akan menjadi pusat perhatian untuk dikembangkan dan diarahkan menjadi karakter positif. Pendidik perlu memahami karakteristik anak untuk mengoptimalkan kegiatan pembelajaran. Berikut ini beberapa karakter dasar yang dimiliki oleh anak usia dini yaitu :[22]

a. Bekal kebaikan, Setiap anak telah dibekali oleh Tuhan Yang Maha Esa dengan bekal kebaikan dan selanjutnya lingkunganlah yang berperan aktif dalam mengarahkan serta mengembangkan bekal kebaikan.
b. Suka meniru, Anak suka menirukan gerakan serta perilaku dari orang tua serta lingkungan sekitarnya. Apa yang anak lihat senantiasa diikutinya.
c. Suka bermain, Bermain merupakan suatu kegiatan yang paling disukai oleh anak usia dini. Sebagian besar waktu anak banyak dihabiskan untuk bermain.
d. Rasa ingin tahu, Anak usia dini pada dasarnya memiliki karakter rasa ingin tahu yang tinggi, hal itu ditandai dengan anak selalu bertanya kepada siapa saja yang ia hadapi dan temui.

3. Aspek-Aspek Perkembangan Anak Usia Dini

Anak usia dini mempunyai aspek-aspek perkembangan yang cukup unik. Dalam konteksi ini, ada beberapa aspek perkembangan anak usia dini yang wajib dipahami. Aspek-aspek perkembangan anak suai dini yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Perkembangan Fisik/Motorik

Menurut Hurlock dalam Slamet Suyanto[23] Perkembangan fisik/motorik akan mempengaruhi kehidupan anak baik secara langsung ataupun tidak langsung Hurlock menambahkan bahwa secara langsung,

[21] Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam,* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2009)hal.88

[22] Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Klorida. *Op.Cit*, hal. 81-84

[23] Slamet Suyanto, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005. hal. 49

perkembangan fisik akan menentukan kemampuan dalam bergerak. Secara tidak langsung, pertumbuhan dan perkembangan fisik akan mempengaruhi bagaimana anak memandang dirinya sendiri dan orang lain. Perkembangan fisik meliputi perkembangan badan, otot kasar dan otot halus, yang selanjutnya lebih disebut dengan motorik kasar dan motorik halus. Perkembangan motorik kasar berhubungan dengan gerakan dasar yang terkoordinasi dengan otak seperti berlari, berjalan, melompat, memukul dan menarik. Sedangkan motorik halus berfungsi untuk melakukan gerakan yang lebih spesifik seperti menulis, melipat, menggunting, mengancingkan baju dan mengikat tali sepatu.

b. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif menggambarkan bagaimana pikiran anak berkembang dan berfungsi sehingga dapat berpikir.[24] Bisa juga diartikan sebagai perkembangan intelektual. Terjadinya proses perkembangan ini dipengaruhi oleh kematangan otak yang mampu menunjukkan fungsinya secara baik. Misalnya, kemampuan untuk menolak dan menerima sesuatu.[25] Pendapat lain menyebutkan bahwa kognisi merupakan bagian intelek yang merujuk pada penerimaan, penafsiran, pemikiran, peringatan, penghayalan, pengambilan keputusan, dan penalaran. Dengan kemampuan kognisi inilah individu mampu memberikan respon terhdapa kejadian yang terjadi secara internal dan eksternal.[26]

c. Perkembangan Bahasa

Bahasa bagi seorang anak sangatlah penting. Bahasa merupakan suatu bentuk menyampaikan pesan terhadap segala sesuatu yang diinginkan. Dengan bhasa, orang tua atau pendidik akan tahu apa yang menjadi keinginan anaknya. Menurut Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandhi dalam Muhammad Fadlillah & dan Lilif Mualifatu Khotida, bahasa didifenisiskan sebagai sarana komunikasi dengan orang lain.[27] Ketika usia anak-anak masih relatif kecil (bayi), bahasa yang digunakan adalah bahasa isyarat yang ditunjukkan melalui ekspresi wajahnya. Semakin besarir usia anak, akan terlihat bahasa-bahasa yang dikeluarkan dari lisanya. Mulai dari kata perkata sampai pada yang kompleks bila nanti telah dewasa.

[24] Mansur, Op.Cit hal.33

[25] Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan Peserta didik* (Bandung Pustaka Setia, 2006), hal. 24

[26] Uyu Wahyudin dan Mubiar Agustin. *Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini*. Bandung: Refika Aditama, 2011. Hal. 35

[27] Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida. *Op.Cit*. hal. 67

d. Perkembangan Emosi

Emosi merupakan perasaan atau afeksi yang melibatkan perpaduan antara gejolak fisiologis dan gelaja perilaku yang terlihat.[28] Perkembangan emosi memainkan peranan yang penting dalam kehidupan terutama dalam hal penpenyesuaian pribadi dan sosial anak dengan lingkungan. Perkembangan emosi pada diri seorang anak akan muncul manakala ia mengalami interaksi dengan lingkungan. Pada anak usia dini, ungkapan perasaan ini ditunjukkan dengan melalui berbagai respon yang dapat dilakukanya. Sebagai contoh, seorang anak yang meminta suatu permainan, tetapi segera tidak dipenuhi, perasaan anak akan sedih dan marah yang kemudia ditunjukkan dengan raut wajah yang memerah atau menangis dengan sekuat tenaga, namun jika sebaliknya, ia akan gembira dan ditunjukkan dengan senyuman.[29]

e. Perkembangan moral

Moral merupakan suatu nilai-nilai yang dijadikan pedoman dalam bertingkah laku. Perkembangan moral yang terjadi pada anak usia dini sifatnya masih terbatas. Seorang anak belum mampu menguasai nilai-nilai yang abstrak berkaitan dengan benar-salah dan baik buruk. Berkaitan dengan perkembangan moral, Lowrence Kohlberg yang dikutip Santrock, pada usia 2-89 tahun merupakan tahap konvesional. Pada tahap ini anak tidak memperlihatkan internalisasi nilai-nilai moral. Penalaran moral dikendalikan oleh imbalan atau hadiah dan hukum eksternal. [30]Namun demikian, moral sudah harus dikenalkan dan ditanamkan sejak dini, supaya nantinya anak menjadi terbiasa dan sudah dapat membedakan mana yang benar dan yang salah, serta mana uyang baik dan yang buruk. Menurut Piaget, pada awalnya pengenalan nilai dan pola tindakan masih bersifat paksaan, dan anak belum mengetahu maknanya. Akan tetapi, sejalan dengan perkembangan inteleknya, anak berangsur-angsur mulai mengikuti berbagai ketentuan yang berlaku di dalam keluarga.[31]

f. Perkembangan sosial

Perkembangan sosial merupakan perkembangan yang melibatkan hubungan interaksi dengan orang lain. Manusia adalah makhluk sosial sehingga tidak akan bisa terlepas dari orang lain. Demikian halnya seorang anak, pasti membutuhkanbantuan dan pertolongan yang lainpula. Paling tidak ialah bantuan dari orang tuanya sendiri.Menurut sebagian psikolog,

[28] Mansur, *Op.Cit* hal.56

[29] Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Klorida. *Op.Cit*, hal. 37

[30] Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2009), hal.46-47

[31] Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan; Perkembangan Peserta didik*, (Bandung:Pustaka Setia, 2006), hal. 28

perkembangan sosial anak dimulai semenjak lahir. Hal ini dibuktikan dengan tangisan anak ketika baru saja dilahirkan untuk mengadakan kontak atau hubungan dengan orang lain.[32] Ketika anak masih berusia kecil, perkembangan sosial anak ditunjukkan dengan senyuman, gerakan atau ekspresi lainya. Namun seiring perkembanganya, simbol-simbol interaksi atau hubungan dengan orang lain tersebut menjadi nyata dan dilakukan dengan perbuatan-perbuatan yang lebih konkret.

g. Perkembangan imajinasi (fantasi).

Dalam ilmu psikologi, fantasi atau imajinasi adalah daya cipta untuk menciptakan tanggapan-tanggapan baru atas bantuan tanggapan-tanggapan yang telah ada (lama).[33]pada anak usia dini, perkembangan imajinasi anak masih sangat terbatas. Sebab ia belum memperoleh pengalaman yang memadai dari lingkunganya. Namun demikian, seiring dengan pertumbuhan dan perkembanganya yang semakin dewasa, daya imajnasinya pun semakin meningkat.

D. DESKRIPSI PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI

1. Pentingnya Pendidikan karakter pada anak usia dini

Sue Bredekamp dalam Ratna Megawangi[34] menyatakan banyaknya praktek-praktek pendidikan yang salah yang dilakukan pada anak usia dini, sehingga mereka gagal menghasilkan siswa yang dapat berpikir kritis dan dapat menyelesaikan berbagai permasalahan dalam kehidupan. Paradigma pendidikan bagi anak sejak dini hingga kini masih terbatas pada keberhasilan membangun manusia yang memiliki otak yang cerdas atau sering dikatakan pendidikan lebih bersifat mengajar daripada hakekat mendidik itu sendiri. Kandungan materi pelajaran yang berhubungan dengan kepekaan sosial, kejujuran, kerjasama, perasaan memiliki belum sepenuhnya dapat ditanamkan pada diri anak padahal hal tersebut sangat berperan dalam kehidupan anak kelak di masyarakat.

Periode usia dini merupakan masa yang mendasari kehidupan manusia selanjutnya. Masa ini biasa disebut *the golden age* yaitu masa-masa keemasan anak.[35] Hasil penelitian menyebutkan bahwa pada usia dini, 90% dari fisik anak sudah terbentuk. Menurut Gardner (1998) sebagaimana dikutip Mulyasa, menyebutkan bahwa anak usia dini memegang peranan yang sangat penting karena perkembangan otak manusia mengalami

[32] Abu Ahmadi dan Munawar Shooleh. *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2005), hal. 105

[33] *Ibid*, Hal. 100

[34] Ratna Megawangi, *Character Parenting Space*, (Bandung: Read Publishing House, 2007), hal. 163

[35] Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Op.Cit* Hal. 48

lompatan dan berkembang sangat pesat, yaitu mencapai 80%. Ketika dilahirkan kedunia, anak manusia telah mencapai perkembangan otak 25%, sampai usia 4 tahun perkembanganya mencapai 50%, dan sampai 80 tahun mencapai 80%, selebihnya berkembang sampai usia 18 tahun.[36]

Atas dasar inilah, penting kiranya dilakukan pendidikan karakter pada anak usia dini, dalam memaksimalkan kemampuan dan potensi anak. Kita harus memanfaatkan masa *golden age* ini sebagai masa pembinaan, pengarahan, pembimbingan, dan pembentukkan karakter anak usia dini.[37] Apabila pada masa ini sudah memperoleh kualitas pendidikan dan pengajaran yang kurang baik maka setelah dewasa nantinya juga akan menghasilkan manusia yang tingkat produktivitasnya rendah, kepekaan sosialnya kurang dan moral yang rendah pula.

Pendidikan karakter bagi anak usia dini dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan supaya dapat menjadi kebiasaan ketika kelak dewasa atau pada jenjang pendidikan selanjutnya. Anak usia dini merupakan masa yang tepat untuk melakukan pendidikan karakter karena anak belum memiliki pengaruh negatif yang banyak dari luar atau lingkunganya. Mulyasa berpendapat bahwa pendidikan karakter bagi anak usia dini mempunyai makna yang lebih tinggi dari pendidikan moral karena tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang berbagai perilaku yang baik dalam kehidupan sehingga anak memiliki kesadaran dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.[38]

2. Tujuan Pendidikan Karakter Usia Dini

Menurut Sri Lestari dalam Tuhana, karakter anak yang dikembangkan dalam Pendidikan Anak Usia Dini adalah anak usia dini yang sehat, cerdas, ceria, dan berakhlak mulia.[39] Pelaksanaan pendidikan karakter pada anak usia dini yang sekarang ini banyak digencarkan oleh berbagai pihak tentunya memiliki tujuan. Tujuan pendidikan karakter anak usia dini menurut Tuhana[40] yaitu mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Jika anak-anak telah memiliki karakter yang baik, anak-anak akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar. Anak-anak tentunya nanti akan memiliki tujuan hidup yang jelas.

---

[36] Mulyasa, *Op.Cit*, hal. 2

[37] Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Op.Cit*, hal. 43

[38] Mulyasa *Op.Cit*, hal. 67

[39] Tuhana Taufiq Andrianto. *Mengembangkan Karakter Sukses Di Era Cyber*. Yogyakarta: Ar-ruzz, 2011. Hal. 22

[40] Tuhana Taufiq Andrianto. *Op.Cit* Hal. 92

Pendidikan karakter pada anak usia dini dinyatakan berhasil apabila anak sudah mampu menunjukkan perilaku serta kebiasaan yang baik. Selain itu tujuan lain dari pendidikan karakter terhadap anak yaitu agar anak menjadi terbiasa untuk melakukan perilaku yang baik sehingga ia menjadi terbiasa, dan akan merasa bersalah kalau tidak melakukannya. Dengan kata lain, kebiasaan baik menjadi naluri, dan otomatis akan membuat seorang anak merasa bersalah bila tidak melakukan kebiasaan baik tersebut. Tujuan dari pendidikan karakter pada anak usia dini adalah membentuk jiwa anak agar memiliki jiwa kebangsaan, membentengi anak dari pengaruh yang negatif, mewujudkan anak yang bangga dengan bangsa dan negara, serta mewujudkan anak yang mencintai tanah air.

3. Metode Pembelajaran Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Metode pembelajaran adalah seluruh perencanaan dan prosedur maupun langkah-langkah kegiatan pembelajaran termasuk pilihan cara penilaian yang akan dilakukan. Metode pembelajaran dianggap sebagai suatu prosedur atau proses yang teratur.[41]

Ada beberapa metode pembelajaran yang dapat diterapkan oleh pendidik yang disesuaikan dengan perkembangan anak serta memperkenalkan pendidikan karakter sejak dini pada anak. Metode tersebut antaralain:[42]

a. Metode keteladanan

Metode keteladanan adalah metode yang dirasa paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial anak. Metode ini sesuai digunakan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan sosial anak. Dalam menerapkan metode keteladanan di sekolah, ada beberapa hal yang dapat digunakan yaitu

1) Memberikan keteladanan dengan cara yang dapat dilihat anak.
2) Metode keteladanan bisa dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas melalui cerita.
3) Metode keteladanan juga dapat diterapakan dengan cara guru atau pendidik memberikan contoh pada anak dengan cara merespon oarng-orang yang membutuhkan disekitar.

Adapun aplikasinya dalam pendidikan karakter anak usia dini metode keteladanan mempunyai beberpa kelebihan serta kekurangan antaralain:

[41] Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran. (Teori dan Kosep Dasar),* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2011), hal.19

[42] Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Klorida. *Op.Cit*. hal. 166-188

1) Kelebihan. Akan mudah anak didik dalam menerapkan ilmu yang dipelajari di sekolah, guru mudah dalam mengevaluasi hasil belajar, tujuan pendidikan lebih terarah dan tercapai dengan baik, akan tercipta suasana yang baik, hubungan yang harmonis antara guru dan siswa, serta dapat mendorong guru untuk selalu berbuat baik karena akan dicontoh siswanya.
2) Kekurangan. jika figure yang dicontoh baik anak akan cenderung mengikuti menjadi baik, dan jika teori tanpa praktik akan menimbulkan verbalisme.

b. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama. Metode ini dipandang sangat praktis dalam pembinaan pembentukan karakter anak usia dini dalam meningkatkan pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan suatu kegiatan di sekolah. Pembiasaan merupakan penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu agar cara-cara yang tepat dapat dikuasai oleh anak. Pembiasaan pada hakikatnya mempunyai implikasi yang lebih mendalam daripada penanaman cara-cara berbuat dan mengucapkan. Dalam pelaksanaannya, metode pembiasaan mempunyai kelebihan serta kekurangan. Diantaranya sebagai berikut :

1) Kelebihan. Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik, pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahirilah tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniah, serta pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang berhasil dalam pembentukan kepribadian peserta didik.
2) Kekurangan. Apabila tertanam kebiasaan buruk akan sulit dihilangkan, memerlukan pengawasan serta membutuhkan stimulus atau rangsangan supaya anak dapat melakukan kebiasaan baiknya dengan istiqomah.

c. Metode bercerita

Cerita adalah suatu metode atau cara untuk menarik perhatian anak. Metode bercerita ialah suatu cara menyampaikan materi pembelajaran melalui kisah-kisah atau cerita yang dapat menarik perhatian peserta didik. Manfaat dari metode bercerita bagi pendidikan anak usia dini adalah membangun kontak batin anak dengan orangtua atau pendidiknya, media penyampaian pesan pada anak, pendidikan imajinatif atau fantasi anak, dapat melatih emosi serta perasaan anak, membatu proses identifikasi diri, memperkaya pengalaman batin, dapat sebagai hiburan, dan dapat membentuk karakter anak. Dalam penerapannya, metode ini ada kekurangannya yaitu pemahaman siswa menjadi sulit ketika cerita telah terakumulasi oleh masalah lain, bersifat monolog dan dapat menjenuhkan

siswa, dan sering terjadi ketidak selarasan isi cerita dengan konteks yang dimaksud.

d. Metode karyawisata

Karyawisata sebagai metode pengajaran yang memberikan kesempatan pada anak untuk mengamati. Dengan cara tersebut anak mendengar, merasakan,melihat dan melakukan. Melalui karyawisata semua indera dapat diaktifkan. Selain itu melalui karyawisata daapt ditumbuhkan minat dan rasa ingin tahu anak terhadap sesuatu. Hal ini dimungkinkan karena anak terlibat secara langsung dalam bentuk nyata dan asli. Selama karyawisata pula dapat melatih anak untuk berdisiplin, mengenal dan menghargai alam, menghargai teman, membangun sikap positif terhadap lingkungannya dan bekerja sama. Melalui karyawisata pula dapat mendorong kreativitas dan aktivitas belajar anak. Dalam menerapkan metode karyawisata dalam pembelajaran tentunya ada kelebihan dan kekurangannya.

Kelebihan dan kekurangannya sebagai berikut:

1) Kelebihan: siswa dapat menyaksikan secara langsung kegiatan-kegiatan yang dilakukan ditempat kunjungan tersebut, memperoleh pemantapan teoriteori yang pernah mereka pelajari, siswa dapat menghayati pengalaman praktik suatu ilmu, siswa dapat memperoleh informasi yang lebih akurat.
2) Kelemahan: waktu yang dibutuhkan cukup panjang, pembiayaan dan penyesuaian waktu agar tidak menganggu kegiatan yang lain yang sangat sulit.

Tentunya tidak ada metode yang paling baik, dalam praktiknya metode-metode tersebut sifatnya haruslah saling melengkapi. Supaya pembelajaran pendidikan karakter anak usia dini dapat berhasil, gunakan metode pembelajaran yang tepat guna sehingga mampu meciptakan suasana pembelajaran yang bermakna, asik dan menyenangkan bagi anak.

4. Strategi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Penanaman karakter dapat diberikan melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengulangan dalam kehidupan sehari-hari. Suasana lingkungan yang aman dan nyaman, perlu diciptakan dalam proses penanaman nilai-nilai karakter. Strategi pelaksanaan nilai-nilai karakter disesuaikan dengan tahapan usia dan perkembangan anak. Strategi yang dapat dilakukan untuk mengambangkan pendidikan karakter menurut Heritage Foundation dalam Tuhana adalah sebagai berikut:[43]

[43] Tuhana Taufiq Andrianto. *Op.Cit*. Hal. 119

a. Menerapkan model belajar yang melibatkan partisipasi aktif murid yaitu metode dapat meningkatkan motivasi murid karena seluruh dimensi manusia terlibat secara aktif dengan diberikan materi pembelajaran yang kongkret, bermakna serta relevan.
b. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga anak dapat belajar dengan efektif di dalam suasana yang memberikan rasa aman, penghargaan, tanpa ancaman, dan memberikan semangat.
c. Memberikan pendidikan karakter secara eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan dengan melibatkan aspek *knowing the good*, *loving the good*, dan *acting the good*.
d. Metode pembelajaran yang memperlihatkan keunikan masing-masing anak yaitu menerapkan kurikulum yang melibatkan kesembilan aspek kecerdasaan manusia.
e. Menerapkan prinsip-prinsip *developmentally appropriate practices.*
f. Membangun hubungan yang supportiv dan penuh perhatian di kelas dan seluruh lingkungan sekolah, lingkungan sekolah yang terpenting harus berkarakteristik aman serta saling percaya, hormat, dan perhatian pada kesejahteraan lainnya.
g. Model perilaku positif.
h. Menciptakan peluang bagi siswa untuk menjadi aktif dan penuh makna termasuk dalam kehidupan di kelas dan sekolah.
i. Mengajarkan keterampilan sosial dan emosional secara esensial.
j. Melibatkan siswa dalam wacana moral. Isu moral adalah esensi pendidikan anak untuk menjadi potensial, moral manusia.
k. Membuat tugas pembelajaran penuh makna dan relevan.
l. Tidak ada yang terabaikan. Mewujudkan seluruh potensi anak didik dengan membantu mengembangkan karakter bakat khusus dan kemampuan mereka dan dengan membangkitkan pertumbuhan inteltual, etika, dan emosi mereka.

Pendidikan karakter yang diperlukan anak usia dini bukan hanya pendidikan yang hanya dalam taraf pengetahuan dan doktrinasi belaka melainkan yang mampu menjangkau wilayah emosi anak .[44]

E. PENUTUP

Periode usia dini merupakan masa yang mendasari kehidupan manusia selanjutnya. Masa ini biasa disebut *the golden age* yaitu masa-masa keemasan anak. Atas dasar inilah, penting kiranya dilakukan pendidikan karakter pada anak usia dini, dalam memaksimalkan kemampuan dan

[44] *Ibid*, hal. 121

potensi anak. Kita harus memanfaatkan masa *golden age* ini sebagai masa pembinaan, pengarahan, pembimbingan, dan pembentukkan karakter anak usia dini. Pendidikan karakter bagi anak usia dini dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan supaya dapat menjadi kebiasaan ketika kelak dewasa atau pada jenjang pendidikan selanjutnya. Anak usia dini merupakan masa yang tepat untuk melakukan pendidikan karakter karena anak belum memiliki pengaruh negatif yang banyak dari luar atau lingkunganya.

Menurut Sri Lestari dalam Tuhana, karakter anak yang dikembangkan dalam Pendidikan Anak Usia Dini adalah anak usia dini yang sehat, cerdas, ceria, dan berakhlak mulia. Pelaksanaan pendidikan karakter pada anak usia dini yang sekarang ini banyak digencarkan oleh berbagai pihak tentunya memiliki tujuan. Tujuan pendidikan karakter anak usia dini yaitu mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Jika anak-anak telah memiliki karakter yang baik, anak-anak akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar. Anak-anak tentunya nanti akan memiliki tujuan hidup yang jelas.

Ada beberapa metode pembelajaran yang dapat diterapkan oleh pendidik yang disesuaikan dengan perkembangan anak serta memperkenalkan pendidikan karakter sejak dini pada anak. Metode tersebut antaralain metode keteladanan, metode pembiasaan, metode bercerta dan metode karyawisata Strategi yang dapat dilakukan untuk mengambangkan pendidikan karakter menurut Heritage Foundation dalam Tuhana adalah sebagai berikut:

a. Menerapkan model belajar yang melibatkan partisipasi aktif murid
b. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif
c. Memberikan pendidikan karakter secara eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan
d. Metode pembelajaran yang memperlihatkan keunikan masing-masing anak
e. Menerapkan prinsip-prinsip *developmentally appropriate practices.*
f. Membangun hubungan yang supportif dan penuh perhatian di kelas dan seluruh lingkungan sekolah,
g. Model perilaku positif.
h. Menciptakan peluang bagi siswa untuk menjadi aktif dan penuh makna termasuk dalam kehidupan di kelas dan sekolah.
i. Mengajarkan keterampilan sosial dan emosional secara esensial.
j. Melibatkan siswa dalam wacana moral.
k. Membuat tugas pembelajaran penuh makna dan relevan.
l. Tidak ada yang terabaikan.

DAFTAR PUSTAKA

A. Partanto, Pius & Al-Barry, Dahlan. *Kamus Ilmiah Popoler.* Surabaya: Arkola, 1994

Ahmadi, Abu dan Shooleh, Munawar. *Psikologi Perkembangan* . Jakarta: Rineka Cipta, 2005

Andrianto, Tuhana Taufiq. *Mengembangkan Karakter Sukses Di Era Cyber.* Yogyakarta: Ar-ruzz, 2011

Fadlillah, Muhammad & Khorida, Lilif Mualifatu. *Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini*.Yogyakarta:Ar-ruzz Media, 2012

Fatimah, Enung. *Psikologi Perkembangan; Perkembangan Peserta didik* Bandung: Pustaka Setia, 2006

J. Schweinhart, Lawrence. *Significant Benefits: The High/Scope Perry Preschool Study through Age 27.* Ypsilante, Mich.: High/Scope Press, 1993.

Hasan, Maimunah. *Pendidikan Anak Usia Dini.* Yogyakarta: Diva Press, 2010

Itadz, Mbak. *Memilih, Menyusun Dan Menyajikan Cerita Anak Usia Dini.* Yogyakarta:Tiara Wacana, 2008

Kementrian Pendidikan Nasional. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum. 2010

Lubis, Mawardi. *Evaluasi Pendidikan Nilai: Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008

Majid, Abdul & Andayani, Dian. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung : PT REMAJA ROSDAKARYA, 2011

Mansur, *Pendidikan anak usia dini dalam islam.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009

Megawangi, Ratna . Character Parenting Space. Bandung: Read Publishing House, 2007

Muchlas & Hariyanto. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011

Mulyasa. Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: Bumi Aksara, 2011

Sutrisno. *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Fadilatama, 2011

Suyanto, Slamet . Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005

Suyono & Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*. (*Teori dan Kosep Dasar*) Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011

Tim Penyusun Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005

Undang-undang SISDIKNAS. Jakarta: Sinar Grafika, 2011

Wahyudin, Uyu dan Agustin, Mubiar. *Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini* . Bandung: Refika Aditama, 2011

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter:Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* . Jakarta: Kencana, 2011

Zuchdi, Darmiyati. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial*. Yogyakarta: UNY Press, 2009